



## ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL *MIDAH SIMANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Hasya Tsalist Laila<sup>1\*</sup>, Putri Balqis Rizkita Hidajat<sup>2</sup>, Welsi Damayanti<sup>3</sup>  
*Universitas Pendidikan Indonesia*

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat 40154

Surel: [Hasyatsal@upi.edu](mailto:Hasyatsal@upi.edu)<sup>1</sup>, [Putribalqisrh@gmail.com](mailto:Putribalqisrh@gmail.com)<sup>2</sup>, [Welsi\\_damayanti@upi.edu](mailto:Welsi_damayanti@upi.edu)<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Menganalisis gaya bahasa perbandingan yang digunakan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer merupakan tujuan dari penelitian ini. Metode yang digunakan untuk penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan mengaplikasikan teknik baca dan teknik catat. Hasil analisis dicantumkan berupa tuturan yang terdapat pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil analisis gaya bahasa perbandingan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer ditemukan 90 kutipan, diantaranya: 43 kutipan menggunakan gaya bahasa metafora, 6 kutipan menggunakan gaya bahasa alegori, 6 kutipan menggunakan gaya bahasa simile, dan 35 kutipan menggunakan gaya bahasa personifikasi.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa Perbandingan, Karya Sastra, Novel

**ABSTRACT:** Analyzing the comparative language style used in the novel Midah Simanis Bergigi Emas by Pramoedya Ananta Toer is the purpose of this research. The method used for this research is descriptive qualitative method. The data is collected by applying reading technique and note-taking technique. The results of the analysis are listed in the form of speech contained in the novel Midah Simanis Bergigi Emas by Pramoedya Ananta Toer. The results of the analysis of the comparative language style in the novel Midah Simanis Bergigi Emas by Pramoedya Ananta Toer were found 90 quotations, consisting of: 43 quotes using metaphorical language style, 6 quotes using allegory language style, 6 quotes using simile language style, and 35 quotes using personification language style.

**Keywords:** Comparative Language Style, Literature Work, Novel

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media untuk berkomunikasi yang esensial dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami, maksud atau tujuannya tersampaikan dengan benar kepada pembicara, maka keberadaan bahasa tersebut sudah mencapai tujuannya baik bahasa lisan ataupun bahasa tulisan (Mailani et al., 2022). Bahasa melalui tulisan, berupa kata-kata dapat diolah dengan cara yang unik dengan membawa makna di dalamnya tetapi dengan cara yang berbeda. Kemahiran dalam berbahasa dapat diasah melalui aktivitas membaca. Salah satunya yaitu dengan membaca karya sastra.

Istilah karya sastra sudah sering dijumpa, di Indonesia karya sastra sudah dipelajari sejak tingkat sekolah dasar. Karya sastra sendiri merupakan seni berbahasa yang dihasilkan oleh imajinasi, ide, dan kreativitas manusia, pandangan ini berdasarkan pendapat (Ahyar, 2019:1) di mana beliau berpendapat bahwa

sastra merupakan wadah untuk menumpahkan ide atau pemikiran secara bebas, dengan mengandung pencerahan melalui hal hal yang baru. Pencerahan yang dimaksud adalah aspek pendidikan. Pendidikan berarti karya sastra mengandung berbagai nilai nilai yang dapat di ambil oleh para penikmatnya. Selain dari aspek pendidikan, karya juga memiliki peran sebagai hiburan, karya sastra dapat memengaruhi suasana emosional dari penikmatnya.

Terdapat berbagai karya sastra dengan jenis yang beragam, salah satunya novel. Novel adalah bentuk karya sastra prosa fiksi panjang yang menyimpan cerita mengenai kehidupan seseorang dan mengulik sifat asli seseorang dengan mengamati watak dan perilaku seseorang (Viany et al., 2023). Novel mencakup susunan bahasa dalam bentuk goresan di atas kertas nan indah dan keberagaman imajinasi serta sudut pandang berbau menjadi satu di dalam suatu lapisan-lapisan kertas yang tersusun rapi. Perpaduan tersebut terbentuk tidak luput dari peran unsur-unsur yang dimiliki suatu karya sastra.

Untuk melengkapi karya sastra, terdapat dua unsur yang saling terkait dan esensial, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang membantu kepaduan suatu karya sastra dari dalam adalah (1) tema, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur, (4) latar, dan (5) pusat pengisahan. Sedangkan, unsur ekstrinsik berfokus dalam membangun kepaduan dari luar karya sastra yang berkaitan dengan aspek sosiologi dan psikologi. (Viany et al., 2023).

Untuk membangun novel yang menarik para pembaca, penulis dapat memperindah salah satu unsur intrinsiknya yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara untuk menyatakan perasaan atau pemikiran seseorang melalui tulisan atau lisan dengan menunjukkan keunikan di dalamnya (Tanur & Mahajani, 2021). Dapat dimaknai pula bahwa gaya bahasa sebagai cara penulis mengungkapkan ekspresi dengan keragaman diksi yang ada. Salah satu penulis tersohor di Indonesia yang guratan fiksinya sudah dicetak di berbagai negara, Pramoedya Ananta Toer, memiliki keunikan pada karya-karyanya yaitu salah satunya dengan gaya bahasa yang digunakan. Pramoedya Ananta Toer, penulis kelahiran 1925 yang telah menghasilkan puluhan karya terkenal, salah satunya yaitu novel berjudul *Midah Simanis Bergigi Emas*. Gaya bahasa dan kisah yang unik mencuatkan hasrat peneliti untuk menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Gaya bahasa atau majas terbagi menjadi 4 kelompok, yaitu gaya bahasa (1) pertentangan yang terdiri dari gaya bahasa ironi, litoses, oksimoron dan hiperbola (2) perbandingan yaitu gaya bahasa metafora, simile, alegori, dan personifikasi (3) pertautan, yaitu metonimia, sinekdoke, alusi, dan eufimisme (4) perulangan, yaitu repetisi, kiasmus, aliterasi, dan antanaklasis. Dalam artikel ini, penulis menganalisis gaya bahasa perbandingan yang tercantum di dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya penulis tersohor, Pramoedya Ananta Toer.

Karya sastra prosa fiksi panjang dengan judul *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang ketabahan, kegigihan, kesabaran, kekuatan, dan perjuangan seorang perempuan yang ingin melangkah ke kehidupan baru dengan meninggalkan kedua orang tua dan suaminya. Midah berasal dari keluarga terhormat dan taat pada agama. Midah mengarungi kerasnya dunia luar dengan melakukan berbagai cara, ia rela melakukan pekerjaan yang dianggap rendah yaitu sebagai penyanyi. Midah mencari peruntungan dengan ikut

bergabung dengan sekelompok penyanyi keliling. Dengan membawa tanggung jawab yang amat besar terhadap anak yang dikandungnya yang membawa secercah harapan untuk Midah tetap mencari pemasukan dan bertahan hidup.

Analisis ini dilakukan dengan harapan untuk mencapai perluasan wawasan terhadap pembaca mengenai gaya bahasa perbandingan, terutama pada novel yang dianalisis, Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dan dapat memberikan inspirasi bagi para penulis lainnya yang ingin ataupun sedang berproses dalam menciptakan karya-karya dengan imajinasi yang tak terbatas.

## **METODE**

Metode penelitian kualitatif deskriptif akan digunakan pada penelitian ini. Metode kualitatif adalah proses mencari jawaban berdasarkan persepsi disertai data yang lengkap dan akurat. Penelitian ini bersifat deskriptif, yang di mana merupakan metode dengan menggambarkan suatu masalah dengan pengumpulan data akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir, 2022:6). Jadi pada intinya penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan mengumpulkan data dengan mengamatan yang mendetail terhadap objek penelitian.

Objek dari penelitian pada artikel ini adalah kaidah kebahasaan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer. Yaitu novel lama keluaran tahun 1925. Peneliti akan membaca novel secara seksama secara berulang kali, dan mencatat data berdasarkan aspek aspek yang telah ditentukan. Data yang diambil berupa kaidah kebahasaan, secara khusus adalah gaya bahasa perbandingan pada novel tersebut, yang meliputi gaya bahasa metafora, simile, alegori, dan personifikasi. Dengan maksud untuk menyediakan bahan perbandingan gaya bahasa antara novel-novel yang ada di Indonesia, terutama perbedaan yang ada karena zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terikat dengan hasil analisis gaya bahasa perbandingan yang telah dilakukan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer, telah ditemukan 90 data dengan 43 kalimat yang memiliki ciri gaya bahasa metafora, 6 kalimat yang memiliki ciri gaya bahasa alegori, 6 kalimat yang memiliki ciri gaya bahasa simile, dan 35 kalimat yang memiliki ciri gaya bahasa personifikasi.

Tabel 1. Jumlah Data Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

| No | Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan | Jumlah Data |
|----|-------------------------------------|-------------|
| 1  | Metafora                            | 43          |
| 2  | Alegori                             | 5           |
| 3  | Simile                              | 6           |
| 4  | Personifikasi                       | 35          |

|                         |    |
|-------------------------|----|
| Jumlah Keseluruhan Data | 89 |
|-------------------------|----|

#### A. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan salah satu gaya bahasa perbandingan yang disajikan dalam bentuk lebih ringkas dan padat. Gaya bahasa metafora menyajikan suatu makna secara tersembunyi (Nafinuddin, 2020). Penggambaran makna dengan menggunakan gaya bahasa metafora melibatkan persamaan atau perbandingan dan meletakkan kata-kata yang memiliki arti berkebalikan (Poerwadarminta dalam Nafinuddin, 1976:648). Berikut data kutipan yang telah dianalisis dari novel Midah Simanis Bergigi Emas:

Data 1:

“Hatinya selalu aman.” (MSBE, 2003:11)

Kutipan di atas merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa hati dan pikiran Hadji Abdul tidak pernah dipenuhi dengan pikiran dan perasaan kotor terhadap orang lain.

Data 2:

“Siapa mengajari engkau menyanyi lagu haram ini?” (MSBE, 2003:18)

Kutipan di atas merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa lagu yang sedang diputar dianggap buruk dan terlarang.

Data 3:

“Di daerah, di mana dahulu bapaknya dilahirkan, ia merasa sebagai sebatang tunggul terpancang di tengah-tengah pedang.” (MSBE, 2003:21)

Kutipan di atas merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa Midah merasa sakit (hatinya).

Data 4:

“Engkau masih kambing kacang.” (MSBE, 2003:39)

Kutipan di atas merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa Midah dianggap masih muda.

Data 5:

“Ia pun ingat pada suaminya yang menjadi raja di kampungnya.” (MSBE, 2003:47)

Kutipan di atas menerangkan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa suaminya merupakan pria tersohor di kampungnya.

Data 6:

“Sekilas ingin ia mengunjungi perempuan miskin yang baik hati itu, tetapi niat itu ditelan bersama ludahnya. Ia merasa terpencil.” (MSBE, 2003:47)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan metafora yang bermakna bahwa Midah merasa dirinya merasa kesepian.

Data 7:

“Ia yakin perempuan itu akan bercerita ke kiri dan ke kanan tentang dirinya.” (MSBE, 2003:64)

Kalimat tersebut mengandung metafora yang bermakna perempuan yang dimaksud akan bercerita ke banyak orang mengenai kabar Midah.

Data 8:

“Daerah si manis bukanlah di jantung kota di mana terdapat banyak restoran.” (MSBE, 2003:70)

Bagian metafora dari kalimat tersebut adalah jantung kota, jantung merupakan bagian utama, pusat dari manusia, jika diterjemahkan jantung kota berarti pusat kota.

Data 10:

“Apa aku punya tampang buaya?” (MSBE, 2003:80)

Kata buaya merupakan bahasa metafora yang sangat umum untuk mendeskripsikan pria genit, maka kalimat tersebut bertujuan untuk mempertanyakan bahwa apakah sang penanya tampak seperti pria genit.

Data 11:

“Begitu lurus hati dia, begitu terus terang.” (MSBE, 2003:83)

Lurus pada kalimat tersebut bisa diartikan sebagai jujur, lurus hati dia, berarti mengatakan dia adalah orang jujur. Begitu jujur dia, begitu terus terang.

Data 12:

“Biarlah hatiku goncang sendirian. Dan biarlah gunung dalam hatinya tetap agung tidak terganggu oleh apa pun juga.” (MSBE, 2003:83)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa biarlah dirinya, Midah, yang merasakan rasa terpuruk, sementara orang lain yang dimaksud tetap memiliki kehormatan, tanpa diganggu apa pun.

Data 13:

“Tapi kesakitan dan kepahitan itu terus membanjirkan air matanya.” (MSBE, 2003:86)

Bahwa rasa sakit yang ia rasakan terus menyebabkan tangisan yang tak terhenti, seakan akan derasnya banjir.

Data 14:

“Kemudian nyonya rumah datang menemani, dan suasana mendung digagalkan.” (MSBE, 2003:90-91)

Mendung pada konteks ini bukan awan berisi hujan, melainkan suasana gelap, menerung, dan mencekam, seperti saat sedang mendung.

Data 15:

“Aku tak berani jadi buah bibir mereka” (MSBE, 2003:92)

Secara harfiah buah merupakan jenis tumbuh-tumbuhan, sementara bibir adalah bagian dari mulut. Namun buah bibir berarti topik pembicaraan, bahan gubah, dalam hal positif maupun negatif.

Data 16:

“Kemudian ia tenggelam. Ahmad tenggelam. Malam tenggelam.” (MSBE, 2003:94)

Berdasarkan KBBI, tenggelam bermakna masuk terbenam ke dalam air (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, “tenggelam”). Namun konteks pada kalimat tersebut mereka tidaklah sedang terbenam ke dalam air, melainkan menggambarkan bahwa perasaan, nafsu, dan kesadaran mereka sudah menguasai dan tak terpisahkan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Data 17:

“Mereka lebih larut tenggelam.” (MSBE, 2003:94)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa metafora yang bermakna bahwa perasaan, nafsu, dan kesadaran mereka sudah menguasai dan tak terpisahkan dengan kegiatan yang mereka lakukan.

Data 18:

“Pikirannya timbul tenggelam dalam bayang bayang Djali, Ahmad, Terbus dirinya sendiri kemudian bayang bayang itu digantikan oleh pengertian-pengertian yang dibenci dan disukainya: cinta, dendam, ketakutan, kekuatiran.” (MSBE, 2003:98)

Pikirannya timbul tenggelam menggambarkan situasi dimana fokusnya terhadap dunia nyata dan bayang-bayangannya itu silih bergantian menguasai kesadarannya.

Data 19:

“Bendungan nyonya Abdul telah pecah. Ucapan-ucapan emosinya berhamburan dalam kantor studio.” (MSBE, 2003:100)

Bendungan menggambarkan emosi nyonya Abdul yang telah ia tahan, sehingga ia melontarkan segala bentuk pengungkapan emosinya.

Data 20:

“Gigilan dalam hati nyonya Abdul tak tertahan lagi bagi jantungnya.” (MSBE, 2003:102)

Maksud dari “gigilan dalam hati” adalah perasaan cemas tidak tenang, yang berarti kalimat tersebut bermakna rasa cemas nyonya Abdul sudah tak tertahan.

Data 21:

“Dan di dalam cahayanya itu ada makhluk tergolek dan pada wajahnya tertarik garis-garis kegoyahan.” (MSBE, 2003:107)

Pada konteks ini cahaya tidak bermakna sebagai sinar, melainkan sebagai bayangan atau imajinasi yang dirasakan Midah sebagai pemeran utama.

Data 22:

“Ada makhluk aku simpan di bawah jantungku sekarang. Dan makhluk ini adalah anakmu.” (MSBE, 2003:107)

Kutipan “Ada makhluk aku simpan di bawah jantungku sekarang” bukanlah makna sebenarnya melainkan bentuk metafora. Aku simpan di bawah jantungku, digunakan untuk menggambarkan perasaan yang begitu dekat dan dalam.

Data 23:

“Cahaya di mana ada makhluk tergolek menjadi terang. Midah dengar makhluk itu menjerit jerit memanggilnya.” (MSBE, 2003:109)

Pada konteks ini cahaya tidak bermakna sebagai sinar, melainkan sebagai bayangan atau imajinasi yang dirasakan Midah sebagai pemeran utama. Ketika cahaya semakin terang artinya imajinasi atau bayangan yang muncul di angan-angannya itu, semakin nyata.

Data 24:

“Kalau engkau tau bagaimana seorang tua harus membanting tulang mencari penghasilan, engkau akan mengerti bagaimana keruh hatinya bila tak dapat diterima apa yang sudah meminta banyak dari tenaganya.” (MSBE, 2003:111)

Bentuk metafora pada kutipan di atas, yaitu pada bagian “seorang tua harus membanting tulang”. Membanting tulang sama dengan bekerja keras, yang berarti orang tua harus bekerja keras untuk mencari penghasilan.

Data 25:

“Midah kebingungan. Dari segala sudut datang topan.” (MSBE, 2003:112)

Topan dalam kalimat tersebut bukanlah makna sebenarnya melainkan kata kiasan untuk menggambarkan berbagai masalah yang datang sehingga mengguncang dirinya.

Data 26:

“Cahaya terang yang menyala-nyala di taman tadi kini berada di mana pun juga matanya ditebarkan.” (MSBE, 2003:113)

Kalimat tersebut bermakna fokusnya setiap saat telah dipenuhi oleh bayang-bayang imajinasi.

Data 27:

“Tiba-tiba kembali jiwanya yang membatu itu cair tertimpa sinar belas kasihan itu.” (MSBE, 2003:115)

Kutipan ini bermakna bahwa orang yang dimaksud, ialah Midah, yang awalnya sudah mati rasa, tidak beremosi akibat suatu hal, akhirnya mulai berubah seperti dahulu, akibat kembali mendapat kasih sayang dari seseorang.

Data 28:

“Pikiran Midah kembali ditarik oleh anak yang di bawah jantungnya.” (MSBE, 2003:117)

Kalimat tersebut bermakna pikiran Midah kembali memikirkan tentang anak yang sedang dikandungnya.

Data 29:

“Genderang perang berdentaman di hati Midah.” (MSBE, 2003:119)

Genderang perang digunakan untuk menggambarkan perasaan midah yang menggebu-gebu akibat berbagai macam perasaan yang ia rasakan secara bersamaan, sekan-akan sedang berperang.

Data 30:

“Tapi engkau lebih suka membawa kita tercemar, ibu melontarkan panas hatinya.” (MSBE, 2003:119)

Kalimat tersebut merupakan kalimat metafora yang bersifat sarkas dari seorang ibu yang hatinya kecewa, bermakna “engkau” yaitu Midah, sesungguhnya lebih memilih untuk merusak nama baik keluarga.

Data 31:

“Besok Tuhan hendaknya memberi engkau cahaya terang dalam hatimu, Hadji Abdul berkata.” (MSBE, 2003:119)

Cahaya terang merupakan metafora yang bermakna petunjuk atau hidayah menuju jalan kebaikan.

Data 32:

“Dan Midah terpancang kuat di atas bumi pendiriannya” (MSBE, 2003:121)

Kalimat metafora tersebut mengandung makna pendirian atau tekad Midah yang sudah bulat.

Data 33:

“Ia pun sudah bisa mengira-ngirakan bahwa mereka, karena sifat berkuasanya, akan membuat dirinya menjadi aduan yang bisa dibuat kue sekehendak hati mereka.” (MSBE, 2003:121-122)

“Menjadi aduan yang bisa dibuat kue” yaitu adonan yang sifatnya bisa dikendalikan atau kontrol seperti dibentuk, diolah dan lain sebagainya. Jadi kutipan tersebut menunjukkan ketidakberdayaan Midah.

Data 34:

“Angin beliung mengamuk dalam batinnya.” (MSBE, 2003:126)

Kutipan mengandung gaya bahasa metafora yang bermakna, suasana batin yang bercampur aduk.

Data 35:

“Tapi semua ini lebih baik daripada hidup dengan hati kosong dan keras dibatukan oleh segala-galanya.” (MSBE, 2003:126)

Kutipan di atas bermakna, semua ini lebih baik daripada hidup tanpa perasaan, tanpa emosi yang disebabkan oleh segala hal.

Data 36:

“Ia mau bertanya tapi nampak olehnya Midah begitu hilang, begitu lenyap dalam pikirannya sendiri.” (MSBE, 2003:127)

Kalimat tersebut bermakna Midah nampaknya sedang termerenung, melamunkan suatu hal.

Data 37:

“Kedatanganku kemari selamanya akan merupakan tikaman yang melukai bapak dan ibu dan pendidikan yang diterima oleh adik-adik, bahkan juga anakku sendiri.” (MSBE, 2003:127)

Kutipan “Tikaman yang melukai bapak...” merupakan metafora yang digunakan untuk menggambarkan keberadaan Midah yang akan menyulitkan keluarga tersebut.

Data 38:

“Dan bermandikan sinar itu berdiri sesosok tubuh.” (MSBE, 2003:129)

Bermandikan sinar, bermakna bahwa seluruh bagian tubuhnya terpapar oleh sinar atau cahaya.

Data 39:

“Bertemu dengan begitu banyak lelaki, hatinya tawar.” (MSBE, 2003:131)

Kalimat tersebut mengandung metafora pada bagian “Hatinya tawar” di mana tawar menggambarkan tak ada rasa, yang artinya hatinya sudah tak ada rasa, tak ada rasa berbunga-bunga, sebab sudah bertemu begitu banyak lelaki.

Data 40:

“Setelah studio radio menjadi gelanggannya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggangan film.” (MSBE, 2003:132)

Berdasarkan KBBI, gelanggang merupakan medan perang atau medan tarung. Namun dalam konteks kalimat tersebut gelanggang bermakna tempat Midah melakukan aksinya dalam berkarya. Karena dalam pekerjaannya butuh kerja keras dan perjuangan seakan-akan sedang bertarung.

Data 41:

“Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi.” (MSBE, 2003:132)

Pada kutipan kalimat tersebut, kata “dibisikkan” berperan sebagai metafora, karena bukan makna sesungguhnya yang dibicarakan. Melainkan kata “dibisikkan” bermakna namanya merupakan topik pembicaraan yang disenangi para pemuda pemudi kala itu.

Data 42:

“Potongan-potongan hidup yang terenggut oleh waktu dan compang-camping bersebaran ke mana-mana datang kembali berduyun-duyun dalam kepalanya.” (MSBE, 2003:114)

Kalimat tersebut mengandung metafora, yang bermakna segala kenangan yang sudah terlupakan kembali teringat.

Data 43:

“Dan di bawah jantungnya gatra itu mendetikkan darahnya lebih lambat daripada biasanya.” (MSBE, 2003:117)

Di bawah jantungnya gatra, menggambarkan janin yang sedang dikandungnya.

B. Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori merupakan gaya bahasa perbandingan yang menonjolkan cerita menggunakan simbol. Gaya bahasa alegori merupakan suatu perluasan dari metafora yang berkesinambungan. Gaya bahasa alegori mengilustrasikan cerita dengan cara yang berbeda, melalui kiasan atau penggambaran. Gaya bahasa alegori biasanya berisikan makna moral atau spiritualitas manusia (Nafinuddin, 2020 dan Tinambunan, 2022:14). Berikut data kutipan yang telah dianalisis dari novel Midah Simanis Bergigi Emas:

Data 1:

“Ah, hidup ini alangkah manis kalau cita demi cita terampas di tangan kiri dan kebesaran demi kebesaran dikuasai di tangan kanan.” (MSBE,

2003:9)

Cita demi cita dapat diartikan sebagai impian, dan kebesaran demi kebesaran dapat diartikan sebagai pencapaian. Kalimat tersebut bermakna bahwa alangkah indahnyaa hidup jika kita menggapai segala impian dan pencapaian oleh tangan atau usaha kita sendiri.

Data 2:

“Seganas-ganas macan, dia takkan memakan anaknya sendiri.” (MSBE, 2003:21)

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa alegori yang bermakna bahwa betapapun marahnya orang tua Midah, mereka tak akan sampai hati untuk menelantarkan Midah.

Data 3:

“Tiap orangtua akan mencuci anaknya hingga bersih setelah anak itu terjatuh dalam selokan lumpur.” (MSBE, 2003:115)

Kalimat tersebut secara keseluruhan berbentuk alegori, yang menggambarkan tindakan orang tua yang akan memaafkan dan membimbing anaknya kembali, tiap anaknya melakukan kesalahan.

Data 4:

“Aku mengerti, Midah, Hadji Abdul memberanikan, di mana belaskasih dan kasih sayang jauh dari seseorang, dia akan kepahitan, dan dalam kepahitan dicarinya gula yang disangkanya kebahagiaan. Tapi gula itu adalah bungkus dari racun yang lebih pahit.” (MSBE, 2003:118)

Kalimat tersebut merupakan alegori dengan makna Hadji Abdul mengerti dengan kondisi Midah yang berusaha mencari kebahagiaan dalam kesengsaraan itu, namun bukannya mendapat kebahagiaan, ia malah mendapat kesengsaraan baru

Data 5:

”Hadji Abdul, yang tiada berbeda dengan pertapa, kehilangan kekuatan untuk menginjakkan kaki di atas dunia dan memasuki sangkutpaut segala, kini hanya memandang segala-galanya dari jauh dengan pengertian pengertian mutlak yang silangsiur dalam cintanya.” (MSBE, 2003:122)

Kalimat tersebut bermakna bahwa Hadji Abdul sudah meninggalkan segala urusan dunia.

### C. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile atau perumpamaan mengilustrasikan keadaan dengan memberi pengandaian untuk suatu keadaan dengan keadaan lainnya yang secara kodratnya berbeda tetapi sengaja dipandang sama (Ducrot dan Todorov, 1981:279). Gaya bahasa simile menyajikan suatu makna dengan menunjukkan makna sebenarnya secara langsung. Gaya bahasa simile biasanya dilengkapi dengan diksi seperti: seperti, seakan, ibarat, umpama, bak, laksana, dan serupa (Nafinuddin, 2020). Berikut data kutipan yang telah dianalisis dari novel *Midah Simanis Bergigi Emas*:

Data 1:

“Perdagangannya yang mundur, anaknya yang bertambah banyak juga, hutangnya yang mulai meningkat—semua itu menyebabkan orang itu seakan pisau cukur yang kehilangan sarungnya dan tiap waktu bisa melukai orang.” (MSBE, 2003:22)

Kutipan tersebut menerangkan penggunaan gaya bahasa simile yang ditandai dengan kata “Seakan”.

Data 2:

“Bahkan canda sindiran anggota-anggota rombongan satu sama lain seakan memberi silaun kepada mereka untuk ikut serta dengan kehidupan mereka yang lepas dari segala kesulitan hidup: hidup yang dipergunakan untuk mengabdikan pada kesukaan: kesukaan menyanyi, kesukaan membagi kesukaan dengan para pendengarnya.” (MSBE, 2003:17)

Kutipan di atas mengandung penggunaan gaya bahasa simile yang ditandai dengan kata “Seakan”.

Data 3:

“Tanah lapang gambir telah diselubungi rembang dan lampu jalanan telah menyala, berbaris seperti serdadu membawa obor.” (MSBE, 2003:101)

Kalimat tersebut merupakan kalimat simile karena mengilustrasikan lampu jalan sebagai serdadu membawa obor, yang sama sama tersusun rapi.

Data 4:

“Kepalanya tak ubahnya dengan lalulintas Senen sehabis waktu kantor.” (MSBE, 2003:102)

Tak ubahnya artinya tak ada bedanya, memiliki makna yang setara dengan seperti, seakan, dan lain sebagainya. Lalulintas senen sehabis waktu kantor itu penuh dengan kendaraan, maka kepalanya penuh dengan pikiran.

Data 5:

“Berpasang-pasang mata yang memandangnya seperti hendak mengorek isi dadanya.” (MSBE, 2003:113)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa simile yang bermakna banyak orang yang memandangnya dengan rasa penasaran yang kuat.

Data 6:

“Kadang-kadang pengertian orang tentang sesuatu selayak air keras memakan batinnya sendiri.” (MSBE, 2003:127)

Kata selayak di sini semakna dengan kata seakan, berfungsi untuk mengilustrasikan pandangan orang seakan air keras yang memakan batin.

Maknanya adalah terkadang, persepsi kita terhadap sesuatu bisa begitu ekstrem yang malah dapat mempengaruhi kesehatan batin kita sendiri.

#### D. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menampilkan perwujudan sifat manusia terhadap benda mati dan menciptakannya seakan hidup (Viany et al., 2023). Gaya bahasa personifikasi menyajikan cara baru dalam berimajinasi dan kesan-kesan keindahan Sumasari, (2014). Berikut data kutipan yang telah dianalisis dari novel Midah Simanis Bergigi Emas:

Data 1:

“Midah belum lagi dirusakkan oleh kehidupan.” (MSBE 2003:17)

Kutipan di atas berbentuk gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa Midah belum terpengaruh oleh kerasnya kehidupan luar yang bebas.

Data 2:

“Peristiwa itu ditutup oleh kegoncangan baru yang terjadi dalam sanubari, harapannya dan keyakinannya akan kebesarannya.” (MSBE, 2003:19)

Kutipan di atas merupakan personifikasi yang bermakna bahwa beban pikiran Hadji Abdul akibat peristiwa sebelumnya belum sirna tetapi kini masalah lain membuat pikirannya semakin rumit.

Data 3:

“Peristiwa itu, buat Midah, telah menggoncangkan anggapannya selama ini terhadap ayah dan emaknya.” (MSBE, 2003:19)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa peristiwa itu mengubah anggapan Midah terhadap kedua orang tuanya yang kini tak lagi sama menurut pandangannya.

Data 4:

“Dan anakku ini, anak yang tidak akan kunodai dengan kesalahan susila ini, dia tidak akan miskin, karena ia tidak lari pada kebutuhan, tetapi kebutuhan yang lari kepadanya.” (MSBE, 2003:39)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa anaknya (Midah) tidak akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya dan yang terjadi adalah sebaliknya, anaknya akan dipermudah dalam memenuhi kebutuhannya.

Data 5:

“Dia tidak akan kaya, karena kekayaan dilahirkan oleh kemiskinan keliling, dan dia tidak akan memiskinkan kelilingnya.” (MSBE, 2003:39)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa kekayaan dihasilkan dari kemiskinan di lingkungan sekitarnya.

Data 6:

“Siapa yang tidak akan merenung-renung dalam memasuki dunia baru yang tidak dikenalnya sebelumnya?” (MSBE, 2003:39)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa tidaklah mudah untuk menghadapi dunia atau kehidupan yang baru.

Data 7:

“Tetapi tidaklah lama karena dari pojok-pojok itu lahir berbagai macam ucapan yang memberangsakan hati sikambang kacang.” (MSBE, 2003:39)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa orang-orang yang hadir di dalam ruangan itu melontarkan ucapan-ucapan yang tidak berkenan di hati Midah.

Data 8:

“Pagi-pagi waktu ia terbangun, tergelincir saja ucapan syukur dari hati dan bibirnya.” (MSBE, 2003:43)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa Midah mengucapkan rasa syukur dari hati dan bibirnya.

Data 9:

“Sekilas ingin ia mengunjungi Perempuan miskin yang baik hati itu, tetapi niat itu ditelan bersama ludahnya. Ia merasa terpencil.” (MSBE, 2003:47)

Kutipan tersebut bermakna karena “Ia”, Midah merasa perbedaan derajat di antara dirinya sekarang dan dulu, ia merasa rendah diri dan malu untuk bertemu dengan pengasuh lamanya.

Data 10:

“Suara erang kesakitan dan sebutan pada segala-galanya membubung ke udara, bahkan ada pula antara sebentar terdengar tangis yang menghiba-hiba.” (MSBE, 2003:49)

Kutipan di atas bermakna bahwa ada beberapa orang yang mengeluarkan suara erang kesakitan dan sebutan pada segala-galanya di ruangan tersebut.

Data 11:

“Sakit dalam perutnya berlumba dengan teriak anak-anak yang baru datang mengunjungi dunia.” (MSBE, 2003:50)

Kutipan di atas merupakan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa saat Midah merasakan sakit perut bersamaan mendengarkan teriakan anak-anak yang baru saja lahir.

Data 12:

“Segala percobaannya selamanya gagal, karena pikirannya terus mengembara mencari anaknya.” (MSBE, 2003:68).

Kalimat tersebut menggambarkan pikiran seakan akan bisa mengembara, namun sebenarnya makna dari kalimat tersebut ialah, beliau merenung, melamun memikirkan anaknya.

Data 13:

“Yang tersuarakan oleh hatinya kini adalah lagu yang bernafas kebebasan dan keberuntungan.” (MSBE, 2003:77)

Terdapat bentuk personifikasi pada kalimat tersebut, pertama dalam kutipan “Yang tersuarakan oleh hatinya” dan “Lagu yang bernafas kebebasan dan keberuntungan.” Makna dari kalimat tersebut adalah kini Midah dapat mengungkapkan isi hatinya melalui lagu yang penuh dengan kebebasan dan keberuntungan.

Data 14:

“Kalau hatinya tidak bergerak, biarlah hatiku sendiri yang goncang.” (MSBE, 2003:82)

Kata hati dikenai kata tidak bergerak dan goncang merupakan wujud dari personifikasi. Makna kalimat tersebut cara keseluruhan mengatakan jika dirinya teguh tak merasa kasihan, biarlah dirinya, Midah, yang merasa sakit sendirian.

Data 15:

“Kalimat yang diucapkan dengan riang itu menggugurkan perasaannya yang mulai bersemi di dalam dada.” (MSBE, 2003:82)

Kalimat merupakan kata benda namun dapat menggugurkan sesuatu seakan-akan manusia. Maka kutipan tersebut merupakan bentuk personifikasi yang bermakna perkataan seseorang telah melenyapkan perasaan bahagia.

Data 16:

“Tapi walau bagaimanapun jua kesakitan dan kepahitan itu ia kasihi dan ia berjanji akan tetap menyimpannya untuk selama lamanya: sakit dan pahit untuk selama lamanya.” (MSBE, 2003:83)

Kutipan “kesakitan dan kepahitan itu ia kasihi” merupakan bentuk personifikasi, karena kesakitan dan kepahitan yang merupakan kata benda, dikasihi, diperlakukan seakan akan makhluk hidup.

Data 17:

“Midah berkenalan dengan rasa cinta. Perasaan sakit dan pahit.” (MSBE, 2003:83)

Pada kalimat tersebut seakan akan cinta merupakan manusia yang dapat diajak berkenalan, arti sesungguhnya ialah bahwa Midah mulai merasakan segala bentuk cinta, mulai dari rasa bahagia, hingga rasa sakit yang disebabkan

Data 18:

“Cinta yang terpendam dalam dadanya memperlunak kekerasan kehidupannya selama itu.” (MSBE, 2003:89)

Kalimat tersebut mengandung personifikasi, karena cinta dikatakan dapat memperlunak, sementara memperlunak sesuatu merupakan tindakan yang hanya dapat dilakukan manusia.

Data 19:

“Mulai pula berangasng nafsu mengamuk dalam dada Ahmad. Dan mulai lagi kedua orang itu jatuh tenggelam” (MSBE, 2003:95)

Nafsu mengamuk digunakan untuk menggambarkan nafsu yang sudah tak terbendung, bahwa Ahmad sudah dikuasai oleh nafsu.

Data 20:

“Pikirannya mengembara ke mana-mana.” (MSBE, 2003:96)

Pikiran merupakan kata benda abstrak, yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024), mengembara adalah berpergian ke mana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu. Sehingga pikirannya mengembara dapat diartikan sebagai, dia sedang memikirkan terlalu banyak hal tanpa fokus yang jelas, tanpa arah, tanpa tujuan.

Data 21:

“Tapi suara yang memanggil-manggil dari hati kecilnya menarik-nariknya untuk berbuat” (MSBE, 2003:99)

Kutipan tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yang bermakna, perasaannya memengaruhi tindakannya, perasaan yang dimiliki mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu.

Data 22:

“Tetapi waktu menurut anggapannya ada bahaya kebatinan akan menimpa anaknya, cinta itu melonjak keluar dari persembunyiannya.” (MSBE, 2003:101)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna, cinta yang selama ini tak ia tunjukkan atau bahkan tak terasa, kembali ia rasakan.

Data 23:

“Ada keinsyafan menyelinap ke dalam pengertiannya, ke dalam kesadarannya.” (MSBE, 2003:103)

Kalimat tersebut bermakna orang itu mulai sadar akan suatu hal.

Data 24:

“Dan di dalam cahayanya itu ada makhluk tergoles dan pada wajahnya tertarik garis-garis kegoyahan.” (MSBE, 2003:107)

Kalimat tersebut personifikasi karena mengatakan bahwa wajah dapat menangis. Padahal yang dapat menangis adalah manusia secara keseluruhan, bukan hanya sekedar bagian tubuh tertentu.

Data 25:

“Tapi serangan terus menderum derum di kepalanya.” (MSBE, 2003:113)

Kalimat personifikasi tersebut mengandung makna pikiran yang berkecamuk atau kacau, seakan-akan perang.

Data 26:

“Pikiran-pikiran dalam kepalanya beranak-anak, bercucu, dan berpiut.” (MSBE, 2003:117)

Sama seperti yang tertera di data 25, kalimat ini bermakna pikiran-pikiran baru tentang sesuatu terus-menerus bermunculan tanpa henti.

Data 27:

“Pikiran Midah kembali ditarik oleh anak di bawah jantungnya.” (MSBE, 2003:117)

Kalimat tersebut menjelaskan gaya bahasa personifikasi di mana janin yang belum ada sifat manusiawi seakan-akan dapat menarik pikiran. Secara keseluruhan kalimat tersebut bermakna bahwa pikiran Midah selalu terfokus kepada anak yang berada di kandungannya.

Data 28:

“Agama adalah hukum, dan hukum itu menyalahkan perbuatanmu.” (MSBE, 2003:119)

Kalimat tersebut mengandung personifikasi karena agama yang merupakan hukum disebutkan “Menyalahkan” yang merupakan kata kerja. Sehingga makna kalimat tersebut adalah bahwa “Mu” atau juga Midah, telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum agama.

Data 29:

“Segala perjuangannya, cinta, kekuatan, dan kelemahan menghadapi hidup dan hawa nafsunya sendiri ia ceritakan, berderet berbaris memasuki sanubari kedua orang tuanya.” (MSBE, 2003:119)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi pada bagian “Berderet berbaris memasuki...” yang merupakan manusiawi. Makna dari istilah tersebut adalah satu persatu cerita hidup Midah, ia ceritakan pada orang tuanya.

Data 30:

“Dan tiap ada pasang mata memandang perutnya, jiwanya melayang jauh dan kepercayaannya merangkul cintanya erat-erat agar tidak terbongkar segala-galanya yang ia kasihi.” (MSBE, 2003:122)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna sikap siaga yang disebabkan pandangan orang orang. Midah berusaha melindungi janin dan rahasia yang membersamainya.

Data 31:

“Juga pengertian itu memakan batin nyonya.” (MSBE, 2003:127)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa pemikiran kita terhadap sesuatu akan memengaruhi mental kita. Maka segala bentuk perasaan kita juga dipengaruhi oleh batin kita.

Data 32:

“Keinsyafan itu melahirkan sebilah pisau yang menggorat hatinya.” (MSBE, 2003:127)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna kesadaran yang ia rasakan, menyebabkan rasa sedih dalam hatinya.

Data 33:

“Setelah beberapa bulan lamanya nama Simanis Bergigi Emas tak pernah terdengar di peralatan-peralatan atau radio, kini nama itu menggelumbang dari penjuru ke penjuru.” (MSBE, 2003:131)

Kutipan “Nama itu menggelumbang dari penjuru ke penjuru” merupakan bentuk personifikasi yang menggambarkan kepopuleran.

Data 34:

“Ia tidak mempersoalkan cinta atau tidak, karena cintanya pada Ahmad mengikutinya barang ke mana ia pergi dan merupakan satu-satunya harta benda yang mengisi kekosongan jiwanya” (MSBE, 2003:131)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna bahwa cintanya pada Ahmad selalu ada untuk mengisi hatinya yang kosong.

Data 35:

“Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki.” (MSBE, 2003:132)

Kutipan di atas menerangkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yang bermakna namanya populer bersamaan dengan kepopulerannya dipergaulan kalangan laki-laki.

Dengan demikian, penjelasan mengenai data-data hasil analisis gaya bahasa perbandingan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer, yang terdiri dari gaya bahasa metafora, alegori, simile, dan alegori. Data-data yang ditemukan tersebut, telah menjelaskan bentuk emosional dengan porsi dan suasana yang sesuai. Sang penulis, Pramoedya Ananta Toer, nampak dominan dalam menggunakan gaya bahasa personifikasi pada novel Midah Simanis Bergigi Emas. Menghidupkan cerita dengan cara membandingkan berbagai hal puitis yang menjadikan sebuah ciri khas di dalam novel ini. Bersamaan dengan alur yang berlandaskan perjuangan, gaya bahasa perbandingan ialah pilihan tepat untuk memperkuat kisah Midah Simanis Bergigi Emas.

## **SIMPULAN**

Sang penulis novel Midah Simanis Bergigi Emas, Pramoedya Ananta Toer, dikenal sebagai salah satu penulis tersohor karena gaya bahasa yang digunakan di dalam karya-karyanya. Menganalisis keunikan gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer merupakan tujuan dari penelitian ini. Dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas ini paling banyak ditemukan kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora dengan jumlah sebanyak 38 kalimat, kemudian 6 kalimat yang mengandung gaya bahasa alegori, 6 kalimat yang mengandung gaya bahasa simile, dan 29 kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi. Hasil analisis memberikan penekanan bahwa gaya bahasa dapat digunakan untuk memperdalam makna dan mempertegas suasana yang digambarkan pada novel. Selain itu, menggunakan variasi gaya bahasa pada karya yang diciptakan, merupakan representasi dari pelestarian nilai budaya. Diharapkan

penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh penikmat karya sastra dan menjadi patokan para penulis dalam menciptakan karya-karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish
- Aprila, T. M. (2022). Gaya Bahasa Hiperbola dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 40–49.
- Halawa, M. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan pada Novel “Jalan Pasti Berujung” Karya Benyaris Adonia Pardosi. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 67–78.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan). *Researchgate.Net*, 1–2.
- Safarina, R. A., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2024). Satuan Gaya Bahasa dan Gaya Bahasa Alegori dalam Geguritan Kori Karya Krishna Miharja. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2), 66–77.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 68-75.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13.
- Tanur, R. A., & Mahajani, T. (2022). Analisis Gaya Bahasa Simile dan Hiperbola dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–7.
- Tinambunan, J. (2022). Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan Karya Edelweis Almira. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/14885>
- Titik Hartati, Fisnia Pratami, & Mardiah Hayati. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen 11:11 Karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 46–55.
- Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95–102.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Demokrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-5). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>